



Interaksi Sosial Anak Korban Perceraian di Desa Kombo Kecamatan Wawo Kabupaten Bima

Nur Hasanah^{1*}, I Wayan Karta¹, Ika Rachmayani¹, I Nyoman Suarta¹

¹Program Studi PG PAUD, Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Univeritas, Mataram, Indonesia

DOI: [10.29303/jcar.v5i1.2813](https://doi.org/10.29303/jcar.v5i1.2813)

Received: 20 November, 2022

Revised: 28 Desember, 2022

Accepted: 09 Januari, 2023

Abstract: The purpose of this research is to describe the social interaction of children who are victims of divorce in Kombo Village, Wawo District, Bima Regency. This study uses a descriptive, approach method. The subject of this research is the study uses a descriptive qualitative approach method. The subject of this research is the social interaction of children who are divorce victims in 2022. Data collection techniques use observation and documentation methods. Data analysis techniques consist of data collection, data, reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study are the social interactions of children aged 5-6 years, namely: the social interactions of children who are cared for by mother provide responsible freedom and shape children's social interactions. Children are more independent and social interaction in the environment is very good. The social interaction of children who are cared for by fathers provides motivation, guidance for children to become single fathers is suggested as a heavy burden for fathers. Family and community support has an important role in carrying out the role of a single parent. Social interactions raised by grandmothers provide opportunities for children to do their own activities. Grandfather and grandmother state explanations using good words and are easy for children to understand, so as to create harmonious interaction between grandfather and grandmother and child.

Keywords: Social interaction, children, divorce

Abstract: Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan interaksi sosial anak korban perceraian di Desa Kombo Kecamatan Wawo Kabupaten Bima. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah interaksi sosial anak korban perceraian pada tahun 2022. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini interaksi sosial anak 5-6 tahun yaitu: interaksi sosial anak yang diasuh oleh ibu memberikan kebebasan yang bertanggung jawab dan membentuk interaksi sosial anak. Anak lebih mandiri dan interaksi sosial di lingkungan sangat baik. Interaksi sosial anak yang diasuh oleh ayah memberikan motivasi, bimbingan kepada anak menjadi ayah tunggal disarankan sebagai beban yang berat bagi ayah. Dukungan keluarga dan masyarakat memiliki peran penting dalam menjalankan peran sebagai orang tua tunggal. Interaksi sosial yang diasuh oleh nenek memberikan kesempatan kepada anak melakukan aktivitas sendiri. Kakek dan nenek

menyatakan benjelasan yang menggunakan kata-kata yang baik dan mudah dipahami anak, sehingga tercipta intaraksi harmonis antaran kake dan nenek dan anak.

Kata Kunci: Interaksi sosial, anak, perceraian

PENDAHULUAN

Anak usia dini yang dikemukakan oleh NAEYC (*National Assosiation Education for Young Chlidren*) adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia antara 0-8 tahun (Priyanto, 2014). Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertunbuan dan perkembangan yang bersifat unik, aspek pertumbuhan dan perkembangannya yaitu, koordinasi motoric halus dan kasar, intelegensi (kognitif), sosial emosional, bahasa dan komunikasi yang khisus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak (Fadlillah, 2016).

Interaksi sosial merupakan suatu hubungan sosial antara individu yang satu dengan yang lain yang saling mempengaruhi satu sama lainnya (Prasanti & Indriani, 2017). Karena manusia adalah makhluk sosial, secara alami manusia akan mengadakan hubungan dengan manusia lainnya atau kaitan lain telah ada dalam interaksi (Walgito, 2011)

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, menyangkut hubungan antara individu, antara kelompok, maupun antara individu dengan kelompok (Harahap, 2020). Interaksi terjadi apabila dapat terjadi apabila memiliki dua syarat yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi. (Soerjono, 2014; Lisdian, 2013).

Interaksi sosial dibangun sejak dini, karena ketika anak berpergian sendiri atau berangkat sekolah sendiri menggunakan sepedalah dan terjadi sesuatu diperjalanan anak langsung bertanya atau meminta bantuan dengan orang disekitar perjalanan tanpa malu atau takut. Sebaliknya kurangnya interaksi sosial dengan orang lain selain keluarga memungkinkan anak-anak mengalami tingkat kesejahteraan yang lebih rendah ketika mereka pergi hubungan masyarakat dapat mempengaruhi rasa aman bagi anak dan orang tua mereka (Waygood, et al., 2017).

Kemampuan interaksi sosial sangat penting pada anak usia sebab dalam berinteraksi anak akan diajarkan cara hidup bermasyarakat dilingkungannya, kemudian anak akan dibimbing berbai macam peran sebagai indetifikasi dalam dirinya, selain itu saat interaksi sosial anak mendapatkan banyak sekali berita yang ada disekitarnya (Batinah, et al., 2022). Saat anak merasa nyaman saat beradaptasi dengan teman seusia dan lingkungannya maka perkembangan sosialnya menjadi optimal (Tanu, et al., 2017)).

Berinteraksi sosial yang berupa kemampuan, berpartisipasi, berbagi dan beradaptasi maupun memecahkan suatu masalah dan disiplin sesuai dengan aturan berkait. Anak yang memiki kesadaran diri yang tinggi serta kuat membuat mereka siap saat menjalani hidup bersama orang lain (Mushfi, 2017).

Menurut (Halid dalam Munisa 2020) faktor yang dapat mempengaruhi interaksi sosial anak sebagai berikut: (a) Pola asuh orang tua, termasuk salah satu faktor yang bias menambah perkembangan ataupun penghambat tumbuhnya keati-vitas pada anak. Anak yang terbiasa dengan kebiasaan dalam keluarga yang saling menghargai, menerima perbedaan pendapat anggota keluarga, sehingga ia akan tumbuh menjadi generasi terbuka. (Robbyah, Ekasari and Witarsa) (b.) Lingkungan, yaitu belajar dapat memfasilitasi multisensory anak seperti mengiapkan dan mengelola lingkungan belajar yang dapat merangsa berbagai inra anak secara baik. Lingkungan juga dapat sebagai wadah bagi anak untuk ikut serta bergaul di luar rumah, disana anak dapat menemukan orang lebih banyak, seperti teman sebaya, usia lebih kecil darinya, orang deasa sehingga terjadi peningkatan dalam interaksi sosialnya kemudia peran di lingkungannya juga dapat berjalan dengan lancar (Munisa, 2020). Penelitian yang dilakukan Ismiatu (2020) juga didapatkan hasil bahwa lingkungan tempat tinggal berpengaruh pada perkembangan kognitif sosial anak karena dapat diketahui bahwa perbedaan lingkungan tempat tinggal mempengaruhi perkembangan sosial anak, namun tidak secara dominan atau signitifkan. (c) Teman sebaya, merupakan anak yang memasuki masa perkembangan dalam hal differ-ensiasi, dimana pada masa tersebut anak telah mengerti dan memahami orang lain. Maka anak sudah tidak lagi melihat segala sesuatu hanya untuk dirinya sendiri melainkan ia juga akan memikirkan temannya. (Munisa, 2020). Bermain dengan teman sebaya juga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi interaksi sosial pada anak, hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan (Nurhayati, Melwani and Ida, 2020). Bahwa dengan bermain anak akan meningkatkan perkembangan interaksi sosial kerena saat bermain akan mengalami semangat yang tinggi, dapat mengekspesikan diri, meningkatkan kepercayaan pada diri dan dapat

melatih kemampuan bersosialisasi yang membentuk empati dan simpati. (Rahmadianti, 2020).

Anak adalah korban yang paling terluka ketika ayah ibunya memutuskan untuk bercerai. Anak merasakan ketakutan, ketika orang tua bercerai, anak takut tidak akan mendapatkan kasih sayang ayah ibunya yang tinggal satu rumah. Anak akan lebih menyendiri (Haryanie, dkk, 2013). Kondisi rumah tangga yang broken sering anak-anak mengalami tekanan mental sehingga tidak jarang anak-anak yang hidup dalam keluarganya yang demikian cenderung akan berperilaku sosialnya kurang bagus (Azis, 2019). Pada umumnya keluarga terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anak. Ayah dan ibu berperan sebagai orang tua bagi anak-anaknya. Namun dalam kehidupan nyata sering dijumpai keluarga dimana salah satu orang tuanya tidak ada. Banyak dari orang tua yang karena kondisi tertentu mengasuh, membesarkan dan mendidik anaknya sendiri (Cahyani, 2016).

Perceraian dalam keluarga maupun merupakan peralihan besar dan penyesuaian utama bagi anak-anak, akan mengalami reaksi emosi dan perilaku karena kehilangan satu orang tua (Hasanah, 2020). Bagaimana anak bereaksi terhadap perceraian orang tuanya, sangat mempengaruhi oleh cara orang tua berperilaku sebelum dan sesudah perceraian. (Ningrum, 2013; Utara, et al., 2018).

Menurut Asriandari (2015) mengembangkan bahwa perceraian merupakan kegagalan dalam mengembangkan mengempurnakan cinta antara suami istri. Perceraian juga keputusannya sebuah keluarga karena salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk saling meninggalkan (Wijayanti, 2021).

Pada anak usia dini tidak memahami konsep perceraian dengan baik dan benar karena kemampuan kognitif yang masih sangat terbatas (Srinahyanti, 2018). Namun perubahan akibat yang dialami pada anak usia dini adalah tidak dapat tinggal bersama dengan kedua orang tua kandung. Pada anak usia dini anak membutuhkan kontak fisik dan psikis pada kedua orang tua atau dewasa sekitarnya untuk membangun kelekatan (Srinahyanti, 2018).

Perceraian orang tua ternyata dapat membawa berbagai dampak bagi anak. Tidak semua anak dengan orang tua yang bercerai memperoleh dampak yang negatif. Amato dan Keith dalam Jahja (2011) bahwa perceraian tidak selalu berdampak negatif bagi anak. Hal tersebut tergantung kepada orang tua, dan lingkungannya sekolah atau masyarakat. Lingkungan keluarga memberikan peran yang utama dalam menentukan perkembangan sosial dan emosi anak di kemudian hari (Wiyani, 2014)

Bentuk sosial positif anak seperti percaya diri, anak berani tampil di umum, mampu bersaing dalam perlombaan tersebut dengan meraih gelar juara dan menunjukkan kebanggaan atas prestasi yang telah diraihinya. Dalam kegiatan kelompok, anak mampu berkerja sama, mengikuti dan menjalankan tugas sesuai dengan petunjuk yang diberikan (Beaty 2013: 169).

Sebagai orangtua dalam keluarga bercerai memang tidak semua bisa menghadapi, apalagi jika ditambah pandangan dan komentar miring sebagai masyarakat. Penghormatan cukup dengan menghargai orangtua dalam keluarga bercerai sebagai seorang manusia atas segala perjuangan yang di hadapinya dan menerima struktur keluarga yang dianut oleh seorang orangtua dalam keluarga bercerai (Rahmawati, 2016). Keutuhan sebuah keluarga (ayah, ibu, anak) merupakan salah satu faktor dalam menguatkan moral anak, hal ini akan berbeda bila keluarga tidak utuh, dalam hal ini bagi orang tua tunggal dalam mengembangkan interaksi sosial anak (Nurdiana, dkk, 2017).

Orang tua tunggal merupakan orang tua tunggal yang masih memiliki anak yang tinggal suatu rumah dengannya atau juga dapat diartikan bahwa orang tua tunggal merupakan orang tua yang mengasuh dan membesarkan anaknya tanpa ada kehadiran pasangan (Ibu). (Melia Dewi 2011: 51).

Pentingnya perkembangan sosial anak usia dini bergantung pada peran pendidikan orang tuanya. Pada anak-anak yang di asuh oleh orang tua tunggal tugas dan tanggung jawab ibu sebagai orang tua tunggal sangat berat sehingga kebutuhan pendampingan dan didikan pada anak menjadi berkurang karena dua peran yang harus dijalankan oleh ibu tunggal. Permasalahan yang ditimbulkan bila sosial anak belum matang mengakibatkan sikap tempramen anak tinggi serta kestabilan emosi anak menjadi rendah. (Robbiyah 2018)

Ayah yang memiliki hak asuh, menghadapi berbagai masalah dalam merawat dan mengurus anak. Biasanya sumber stress lebih kepada area menjadi orang yang bertanggung jawab penuh dalam pengasuhan ana, disebabkan arena ayah tidak bisa memahami perasaan anak dan kebutuhan emosi anak, terutama ketika anak masih kecil (Brooks, 2011). Terdapat pula perbedaan pola asuh ayah dan ibu tunggal aialah seorang ayah memiliki kecenderungan membagikan tugas untuk anak menjadi pribadi yang mandiri dan tidak manja. Meskipun semikian, ibu juga memberikan kesempatan anak untuk mengeluarkan pendapatnya, baik yang tidak disukainya maupun yang tidak disepakatinya (Lestari & ishah, 2019)

Menjadi *single father* dan menjalankan peran ganda, bertindak sebagai ayah sekaligus sebagai ibu bukan hal yang mudah untuk dijalankan, apabila dalam mengajarkan pendidikan moral pada kepada anak (Isma, 2016). Penelitian Ayuwanty, et al (2018) menunjukkan bahwa anak yang diasuh oleh salah satu orang tua mempunyai prestasi belajar yang tidak terlalu bagus, karena peran orang tua tidak maksimal. Untuk menghindari resiko ini, orang tua tunggal sebaiknya mampu menjalankan peran pengasuhan sebaik mungkin agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Lestari & Amalia, 2020).

Anak yang diasuh oleh kakek dan nenek yang mana memiliki karakteristik yang berbeda dengan yang lainnya. Perbedaan sikap yang menonjol yaitu anak yang diasuh oleh kakek dan nenek lebih terlihat mandiri, selain itu, orangtua pengganti juga memberikan jadwal aktivitas sehari-hari bagi anak seperti cuci piring, sapu rumah. Pengasuhan kakek dan nenek tanamkan perna bersikap manja pada anak. Masalah yang dihadapi kakek dan nenek dalam mengasuh cucunya, mulai dari masalah di level interpersonal hingga level masyarakat. Masalah tersebut diantaranya berkaitan dengan sistem sekolah anak, dan lain sebagainya (Beazley et al., 2018; Shakya et al., 2011). Adapun peran positif dari pengasuhan oleh kakek dan nenek bagi anak yang ditinggalkan oleh orang tua demi sepuah pekerjaan. Anak-anak merasa bahagia ketika kakek dan nenek memberikan respon yang positif ketika mereka ditinggalkan oleh orang tua (Gottzen & Sandberg, 2017). Kakek dan nenek menciptakan lingkungan yang nyaman bagi anak. Artinya bahwa pengasuhan oleh kakek dan nenek memberikan nilai yang secara umum, yaitu keluarga, cinta kasih, kenyamanan, kebaikan (Teerawichitchainan & low, 2021).

METODE

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (Sugyono, 2018). Adapun subjek penelitian ini adalah interaksi sosial anak korban perceraian di desa kombo.

Prosedur penelitian merupakan langkah yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian untuk mengumpulkan data dan jawaban pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian sehingga tujuan yang ingin dicapai telaksanakan. Prosedur penelitian ini berlangsung dalam beberapa tahap:

Pertama, kajian pendahuluan yang mencangkup studi awal dan perancangan agar pelaksanaan penelitian berjalan dengan lancar. *Kedua*, proses penelitian, peneliti mulai melakukan penelitian dan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. *Ketiga* tahap pembahasan hasil penelitian, penelitian menyelesaikan pembahasan penelitian berdasarkan hasil data yang diperoleh di lapangan yang telah dianalisis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan wawancara. Teknik analisis data terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian di Desa Kombo dilaksanakan selama bulan April dengan hasil penelitian sebagai berikut:

Dampak perceraian terhadap interaksi sosial anak di desa kombo kecamatan wawo kabupaten bima sebagai berikut: (1) Anak kesulitan bersosialisasi, setelah ibunya bercerai anaknya berubah menjadi tertutup. Dulunya anak yang sangat ceria senang bersosialisasi, percaya diri. Tapi sekarang anak selalu bermain sendiri dan jarang bermain bersama temannya, dan dia menjadi mudah menangis dan selalu menanyakan tentang ayahnya. (2) Anak bersifat agresif, anak sering mengganggu teman-temannya disaat temannya bermain. Ibunya sering menasehatinya tetapi anak masih saja mengganggu temannya bahkan tidak hanya di lingkungan rumah saja, di lingkungan sekolahpun sering mengganggu teman-temannya. (3) Anak menjadi pembangkang, setelah ibunya bercerai, anak berubah menjadi anak yang pembangkang, dulu sebelum saya bercerai anak saya tidak mudah marah seperti saat ini. Dan juga anak sering marah dan eras kepala ketika anak meminta sesuatu harus di turuti jika tidak di turuti maka dia akan marah dan menangis. Anak akan mengontrol dirinya, mengatur segala hal dan bergegas menjadi seorang pembangkang atau susah diatur perilaku sosialnya baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Sehingga anak merasa tidak diargai oleh orang tuanya sehingga membalas dengan bertindak semaunya dan menjadi orang yang keras kepala, lalu melawan apa yang dikatakan orang tuanya serta anak tidak lagi mau menuruti perkataan atau perintah dari orang tuanya.

Interaksi Sosial Anak Korban Perceraian Yang diasus Oleh Ibunya.

Saya memberikan nasehat pada anak dan membiasakan anak untuk mandiri. Setiap saat pada pagi hari anak bangun sendiri, makan sendiri, mandi sendiri tanpa dibantu oleh saya. Kebiasaan ini karna saya tinggal berdua sama anak saya, kadang dia rewel tidak mau mematuhi yang saya ucapkan. Tetapi bedanya dengan ibu ini hubungan dengan anak sedikit kurang baik, saya jarang ngobrol bersama anak, jarang memberikan pengawasan kepada anak, ditambah anak kurang bersosialisasi dengan temannya, anak sibuk bermain Hp.

Tanggung jawab ibu dalam menanamkan nilai sosial pada anak yaitu membantu proses sosialisasi anak, mengantarkan anak ke dalam sistem kehidupan sosial yang berstruktur, anak diperkenalkan dengan kehidupan kelompok yang saling berhubungan dan saling ketergantungan dalam menjalankan interaksi sosial.

Interaksi sosial anak korban perceraian yang diasuh oleh ayahnya.

Seorang ayah dengan kesadaran yang tinggi akan pentingnya pendidikan bagi anaknya akan berusaha meluangkan waktu dan mencurahkan pikiran untuk memperhatikan pendidikan anaknya. "kebetulan sejak belum pisah anak saya lebih dekat sama saya, mau mintah dibelikan apa, sama saya mau mandi sama saya. Anak menceritakan pengalaman di sekolah, dan saya tanggap dengan baik saya dengarkan dengan baik, saya kasih masukkan, sedikit-diki pada anak "

"Kemudian dari pernyataan bapak J "saya kurang menanyakan bagaimana anak di sekolah, ketika anak melakukan kesalahan, anak hanya diceramahin dan dimarahi, kemudian kalau bersosialisasi dibilangin baik-baik sama teman. Kemudian jarang menanyakan kegiatan serta kurang memberikan ketegasan dalam mendidik.

Interaksi Sosial Anak Korban Perceraian Yang Diasuh Oleh Nenek

Pagi hari saya mengerjakan pekerjaan rumah terlebih dahulu dengan anak dibiarkan bermain dirumah hingga selesai mengerjakan pekerjaan rumah, setelah itu mengajak anak bermain dengan teman sebayanya, siang harinya mengajak anak untuk tidur siang sore hari anak di ajak untuk pergi mengaji di TPQ kadang jika rewel tidak mau pergi menangis dan anak bermain lagi dengan teman-temannya. Nenek juga memberikan contoh yang baik kepada anak, ketika lagi makan saya taklupa mengingatkan untuk berdoa, selain itu juga saya mengingat untuk sholat, ketika bertamu kepada rumah orang harus mengucapkan salam.

PEMBAHASAN

Interaksi Sosial Anak Korban Perceraian Sebagai Berikut:

Kaadaan tersebut sejalan dengan peneliti yang dilakukan oleh Aris Koirudinya (2019). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa salah satu perceraian orang tua bagi anak adalah anak mengalami kesulitan bersosialisasi sebab karena lebih suka menyendiri dari pada bermain sama teman-temannya. Anak korban perceraian sering berperilaku agresif terhadap teman-temannya baik itu dalam kegiatan belajar di ruangan maupun di lapangan. Mereka memukul temannya dan juga pernah mencubitnya sampai membekas. Apabila mereka tidak mendapatkan apa yang mereka inginkan, mereka akan melakukan segala cara walaupun dapat membahayakan orang lain asalkan mereka mendapatkan apa yang mereka inginkan. (Gusniar dan Prima Aulia, 2020)

Fadlilah (2020). Dalam mengasuh anak ibu memberika kasih sayang kepada anak ibu selalu khawatir dan gelisa jika anak belum pulang, pasti ibu menyusul untuk menjemput anaknya pulang kerumah taklupa mengingatkan anak untuk sholat jika anak berbuat salah pada teman-temannya maka ibu memberikan nasehat yang mudah dipahami oleh anak.

Dalam pengasuhan ibu tunggal anak menjadi mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari dirumah. Anak menjadi mandiri terlihat ketika anak menunjukkan keinginan dan kemauan untuk menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa harus disuruh terlebih dahulu (Siti Rahma, 2016). Anak yang diasuh oleh orang tua tunggal menjadi mandiri dimana anak mampu mengerjakan segala bentuk tindakan yang lebih mendominasi pada anak yang mandiri diantaranya anak mandi sendiri dan berpakaian sendiri, mencuci piring dan lain sebagainya. Anak lebih cenderung nyama menghabiskan waktu sama ibu dan keluarga (Suliastia, 2015)

Pengasuhan ayah terhadap anaknya, meskipun dalam kesehariannya ayah sibuk berkerja dan waktu ayah untuk bertemu dengan anaknya sangat sedikit, namun seharusnya ayah ikut berperan dalam pengasuhan terhadap anaknya, dan lebih aktif untuk berinteraksi dengan anaknya. Interaksi ketika ayah bersama anaknya juga berperan penting dalam tumbuh kembang anak itu sendiri, saat ayah lebih berinteraksi dengan anaknya maka anak akan lebih dekat dengan ayahnya. Bicara tentang interaksi atau komunikasi ayah kepada anaknya, maka biasanya ayah lebih sering berinteraksi dengan anaknya melalui cara mengajaknya bermain (Dagun, 2013). Bila semua ayah berperan sebagai pertanggungjawab utama dalam mencari nafkah (Hidayati, Kaloeti, dan Karyanto, 2011), kemudian ayah harus merangkap tugas utama

mengasuh anak yang mulai dijalankan ibu. Sebagai orang tua tunggal, tugas pengasuhan bersama (*coparenting*) yaitu orang tua baik ayah maupun ibu bersikap saling mendukung dan kerjasama dalam mengasuh anak (Lestari, 2012) tidak dapat dijalankan lagi. Seorang ayah dalam mendidik anak sangat mempengaruhi perkembangan anak baik kognitif ataupun emosi anak. Karena seorang ayah akan mempengaruhi interaksi anak ketika seorang ayah memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anaknya. Anak akan merasa senang ketika bersama ayahnya. Interaksi anak merupakan hal yang terpenting dan perkembangan emosi anak. (Qodariah & Pebriani, 2016).

Nenek memberikan motivasi baik bagi perjalanan anak kedepannya (Steranimilovanska- Farrington, 2021; Xu et al., 2021). Lingkungan memberikan peran penting dalam membentuk interaksi sosial anak, nenek sangat berperan penting dalam memberikan motivasi dalam interaksi sosial anak. (Febiharsa, Djuniadi, 2018). Kemampuan anak untuk bertinteraksi sosial dipengaruhi oleh berbagai hal antara lain, interaksi dengan keluarga, perkembangan berpikir anak, muncul rasa percaya diri anak, dan kebutuhan akan rasa empati. Kesemunya itu akan membentuk pola interaksi sosial anak dengan orang lain. Puspita Ria Oktari (2019). Kake dan nenek dalam pengasuhan anak sudah tepat. Kake dan nenek memberikan kesempatan pada anak melakukan aktivitas ringan, untuk melatih kemandirian pada anak. Kake dan nenek juga memberikan arahan dan nasehat bagi anak agar tetap hidup teratur. Kake dan nenek memberikan kasih sayang kepada anak dengan menanamkan tanggung jawab melalui pembinaan perhatian dalam membentuk interaksi sosial (Breheny et al, 2013).

KESIMPULAN

Interaksi sosial anak korban perceraian dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok yaitu a) anak sulit bersosialisasi, akibatnya anak memiliki ketakutan terhadap orang asing atau kurangnya berinteraksi satu sama lain. b) anak bersifat agresif, adalah anak suka meniru perilaku orang sekitarnya, sehingga apabila ia mendapatkan perilaku kekerasan otomatis ia akan meniru perilaku tersebut. c) anak menjadi pembangkang.

Interaksi sosial anak yang diasuh oleh ibu. Pengasuhan yang baik akan berdampak pada sikap interaksi anak, anak yang diasuh oleh ibu juga bisa hidup mandiri dan disiplin memiliki kemampuan yang sama dengan anak-anak yang tinggal dengan orang tua lengkap ibu juga sering memberikan arahan dan

nasehat yang baik pada anak. Ternyata anak yang diasuh oleh ibu lebih mandiri dan interaksi sosial anak di masyarakat bisa bersikap baik karena orang tuanya mengajarkan kepada anak untuk berbuat baik pada semua orang.

Peran ayah sebagai orang tua tunggal antara lain yaitu memberikan motivasi bagi anak dan membimbing dan menajarkan ibadah, dan mendampingi anak saat belajar. Ayah berupaya mengelola peran sebagai ayah tunggal, dan memanfaatkan sumber dukungan sosial dan diperoleh dari seluarga dan masyarakat. Peran ayah dalam pengasuhan anak memberikan dampak pada interaksi sosial anak.

Interaksi sosial anak yang diasuh oleh nenek, sangat baik bertampak pada interaksi anak. Anak yang diasuh oleh kake nenek juga bisa hidup mandiri juga memiliki kemampuan yang sama dengan anak-anak yang tinggal bersama orangtuanya. Peran pengasuhan kakek dan nenek pada anak sudah tepat. Kakek nenek memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan aktivitas ringan, dengan melatih intreraksi sosial anak misalnya, berkerja sama dengan teman kakek nenek juga memberikan arahan dan nasehat pada anak.

REFERENSI

- Apriyanti, K. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Usia 5-6 Tahun di TK Dharma Wanita Bumimulyo Kecamatan Batanagan Kabupaten Pati. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Ayuwanty, F., Mulyana, N., & Zainuddin, M. (2018). Prestasi belajar anak dengan orang tua tunggal (Kasus anak yang diasuh oleh ayah). *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(2), 148-154.
- Batinah, B., Meiranny, A., & Arisanti, A. Z. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial Pada Anak Usia Dini: Literatur Review. *Oksitosin: Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 9(1), 31-39.
- Beaty, J. j. (2013). *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Pernadamedia Group.
- Beazley, H., Butt, L., dan Ball, J. (2018). Like it, don't like it, you have to like it': children's emotional responses to the absence of transnational migrant parents in Lombok, Indonesia. *Children's Geographies*, 16 (6), 591-603.
- Breheny, M., Stephens, C., dan Spilsbury, L. (2013). Involvement without interference: How grandparents negotiate intergenerational expectations in relationships with

- grandchildren. *Journal of Family Studies*, 19 (2), 174-184).
- Brooks, J. (2011). *The Process of Parenting*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dagus. Save. M. (2013). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Rimeka Cipta.
- Fadlilah, A. N. (2020) Strategi Menghidupkan Interaksi Sosial Anak di Lingkungan melalui Publikasi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 373.
- Fadlillah, M. (2016). *Desain Pembelajaran PAUD*.jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fitriani, D., Djuniadi, D. (2018). Perkembangan Media Pembelajaran Interaktif 3 Dimensi untuk Pembelajaran Materi Pengenalan Lingkungan Pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Journal of Studies in Early Childhood Education*.
- Gottzen, L., dan Sandberg, L. (2017). Creating safe atmospheres? Children,s experiences of grandparents, affective and spatial responses to domestic violence. *Children,s Geographies*, 3285, 1-13.
- Gusniar, (2020) "Dampak Perceraian Orang Tuan Terhadap Perilaku Agresif Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD Bima Bangsa Kampung Tengah,
- Harahap, S. R. (2020). Proses Interaksi Sosial Di Tengah Pandemi Virus Covid 19. *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan*, 11(1), 45-53.
- Hasanah, U. (2020). Pengaruh perceraian orangtua bagi psikologis anak. *Agenda: Jurnal Analisis Gender dan Agama*, 2(1), 18-24.
- Hidayati, F., Kaloeti, D. V., dan Karyanto. (2011). Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal Psikologi Undip*. 9 (1), 1- 10. Retrieved fom
- Isma, N. (2016). Peran Orang Tua Tunggal (Single Perent) Dalam Pendidikan Moral Anak (Studi Kasus Dalapan Orang Ayah Di Desa Songing Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai). *Jurnal Sosialisasi*, 3(1), 1-5.
- Ismiatun, A. (2020) Studi Komperatif Perkembangan Sosial Anak Usia Dini 5-6 Didesa Dan Kota, *jurnal tunas siliwangi*, 6(2),pp 8-12.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Perdana Media Grup.
- Lestari, D. E., dan Ishak, C. (2019). Pola Asuh Ayah Tunggal (Single Fater) Dan Pola Asuh Ibu Tunggal (Single Mom) Kelurahan Bangkala Kecamatan Manggala. *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosialogi-FIS UNM*, 24-30.
- Lestari, S., & Amaliana, N. (2020). Peran ayah sebagai orang tua tunggal dalam pengasuhan anak. *Jurnal Sains Psikologi Hal*, 1, 14.
- Lexy J. Meleon, (2017). *Metologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:PT Remaja Rosdakarnya.
- Lisdian, S. (2013). Studi Tentang Kemampuan Interaksi Sosial Anak Kelompok A Dalam Kegiatan Metode Proyek Di TK Plus Al-Falah Pungging Mojokerto. *Jurnal BK Unesa*, 4, (1), 285-292.
- Melia Dewi, Pola Pengasuhan Anak, (Bandung: PT. Rema Rosdakarya, 2012)
- Munisa (2020) Interaksi Sosial Anak Usia Dini Di TK Panca Budi Medan, *Jurnal Abdi Ilmu*, 13(1979-5408), pp.102-114
- Nur Asiah, Ari Sofia, S (2019). Hubungan Penggunaan Gadget Terhadap Interakso Sosial Anak Usia Dini 5-6 Tahun, persepsi masyarakat terhadap perawatan ortodontik yang dilakukan oleh pihak no. professional 53(9),pp, 16 89-16 99.
- Nurdiana, Nurdiana, Maman Rachman, dan Suwito Eko Pramono. 2017. *Peran Orang Tua Tunggal (Ibu) Dalam Interaksi Sosial Anak Di Keluarga Tlogo Mulyo Kecamatan Pedurungan Semarang*. *Journal of Educational Social Studies*. Vol 6 No. 1
- Nurfadillah, P. (2019). *Upaya Peningkatan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Jasmani Di RA Muslimat NU 026 Patihan Wetan Ponorogo* (Doctoral dissertation, IAIN PONOROGO).
- Nurhayati, S., Melwati, M. P. and, W. W. (2020), Perkembangan Interaksi Sosial Dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Permainan Congklak Pada Anak Usia 5-6 Tahun, *jurnal Buah Hati*, 7(2),pp. 125-137
- Prasanti, D., & Indriani, S. S. (2017). Interaksi Sosial Anggota Komunitas LET'S HIJRAH dalam Media Sosial Group LINE. *Jurnal The Messenger*, 9(2), 143-152.
- Priyanto, A. (2014). pengembangan kreativitas pada anak usia dini melalui Aktivitas bermain. *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif*, (2).
- Puspita Ria Oktari. (2019), "Kesulitan Anak Usia Dini dalam Berinteraksi Sosial di TK Negeri 09 Bengkulu Selatan", Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institute Agama Islam Negeri Bengkulu Utara
- Qodariah, L., dan Pebriani, L. V. (2016). Recognizing Young Children,s Expressive Styles of Emotions (2-6 Years Old).
- Rahmadiani, N. (2020) Pemahaman Orang tua Mengenai Urgensi Brmain Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan: Early Childhood*, 4 (1), pp. 57-64.

- Rahmawati, Febby. 2016. *Pola Asuh Keluarga Bercerai Dalam Membentuk Perilaku Anak*. Jurnal Universitas Airlangga. Vol. 5 No.2
- Robbiyah, Dian E, Ramadhan W. Pengaruh Pola Asuh Ibu terhadap Sosial Anak Usia Dini di TK Kenanga Kabupaten Bantung Barat. (*Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vo. 2 No. 1. 2018)
- Shakya, H. B., Usita, P. M., Eisenberg, C., Weston, J., dan Liles, S. (2011). Social Work Family Well-Being Concerns of Grandparents in Skipped Generation Families Family Well-Being Concerns of Grandparents. *Journal of Gerontological*, Agustus 2013, 37-41
- Siti, R., dkk. (2016). Kemampuan Anak Usia 5-6 Tahun di Komunitas Lingkungan Pemula. *Jurnal Ilmiah VISI PPTK PAUDNI*.
- Soerjono, Soekanto. 2014. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persa.
- Srinahyanti, S. (2018). Pengaruh perceraian pada anak usia dini. *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, 16(2), 53-61.
- Sterani Milovanska-Farrington. (2021). The Effect of Parental and Grandrental Supervision Time Investment on Children,s Early-Age Developmet.
- Sugiyono, (2018), *Metodologi, Penelitian*.
- Sulistia, N. (2015). *Kemandirian Pada Anak Yang diasuh Orang Tua Tunggal*. Surakkarta: Universitas Muhamadiyah.
- Tanu, I. K. (2017). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Agar Dapat Tumbuh dan Berkembang sebagai Generasi Bangsa Harapan di Masa Depan. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 19-29.
- Teerawichitchainan, B., dan Low, T. Q. Y (2021). The situation and well-being of custodial grandparents in Myanmar: Impacts of adult children,s cross-border and internal migration. *Social Science dan Medicine*, 277.
- Walgito, Bimo. 2011. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Waygood, dkk. (2017). *Children,s Incidental Social Interation During Travel International Case Studies From Canada, Japan, and Sweedan*. *Journal of Transport Geography* 63 22-29
- Wijayanti, U. T. (2021). Analisis faktor penyebab perceraian pada masa pandemi Covid-19 di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 14(1), 14-26.
- Wiyani, N. A (2014). *Mengelola dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial dan Emosi Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.